



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

5%



Overall Similarity

Date: Dec 27, 2025 (10:15 AM)

Matches: 104 / 2271 words

Sources: 8

Remarks: Low similarity detected, consider making necessary changes if needed.

Verify Report:

Scan this QR Code



REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN MORAL DIGITAL RESILIENCE GENERASI Z PADA LANSKAP MEDIA SOSIAL

Muhammad Irvan Aldy

Universitas Bandar Lampung

Zainudin Hasan

Universitas Bandar Lampung

Alamat: Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung,
Lampung 35142

Korespondensi penulis: irzanaldy9 @email.com

Abstract. This article proposes a conceptual framework called Moral Digital Resilience to explain how Pancasila values can reinforce ethical stability among Generation Z in algorithm-driven social media ecosystems. While previous studies have linked Pancasila with digital literacy, this paper extends the discussion by examining how digital platforms reshape moral sensitivity, attention patterns, and identity formation. Using a normative–philosophical method combined with digital cultural analysis, the study argues that Pancasila serves not merely as ethical doctrine but as a resilience-building mechanism that helps youth navigate viral conflict, emotional polarization, and algorithmic moral disengagement. The findings highlight that the reinforcement of Pancasila is not only ideological but a practical strategy for strengthening ethical endurance against digital pressures.

Keywords: Digital Ethics, Generation Z, Moral Resilience, Pancasila, Social Media

Abstrak. Artikel ini mengusulkan kerangka konseptual baru bernama Moral Digital Resilience untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat ketahanan etis Generasi Z dalam ekosistem media sosial yang digerakkan algoritma. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan kaitan Pancasila dengan literasi digital, kajian ini memperluas analisis pada bagaimana platform digital memengaruhi sensitivitas moral, pola perhatian, serta pembentukan identitas daring. Dengan metode normatif–filosofis dan analisis budaya digital, artikel ini menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai mekanisme resiliensi moral untuk menghadapi konflik viral, polarisasi emosional, dan algorithmic moral disengagement. Temuan menunjukkan bahwa revitalisasi Pancasila merupakan strategi praktis dalam membangun ketahanan moral generasi muda di era media sosial.

Kata kunci: Etika Digital, Generasi Z, Ketahanan Moral, Pancasila, Media Sosial

LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial berbasis algoritma telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial, pembentukan identitas, serta orientasi moral generasi muda. Algoritma tidak lagi berfungsi semata sebagai sistem teknis penyaring informasi, melainkan berperan aktif dalam membentuk perhatian, emosi, dan preferensi etis pengguna melalui mekanisme penguatan konten yang sensasional, emosional, dan polaristik (Noble, 2018). Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai arena yang rawan terhadap degradasi etika, meningkatnya polarisasi moral, serta melemahnya tanggung jawab sosial, 4 khususnya di kalangan Generasi Z sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media sosial (Mahlouly, 2022).

Kajian dalam bidang etika digital menunjukkan bahwa dominasi sistem algoritmik mendorong munculnya fenomena algorithmic moral disengagement, yaitu kecenderungan individu untuk melepaskan tanggung jawab moral karena keputusan, pilihan informasi, dan

arus wacana dianggap sebagai hasil kerja sistem otomatis (Floridi, 2022). Situasi ini berdampak pada menurunnya sensitivitas moral, normalisasi ujaran kebencian, pembenaran perilaku agresif daring, serta melemahnya empati dalam interaksi digital (Cinelli dkk., 2021). Berbagai penelitian juga mencatat bahwa logika viralitas dan ekonomi atensi dalam media sosial sering kali lebih mengutamakan keterlibatan emosional dibandingkan pertimbangan etis, sehingga memperbesar risiko penyimpangan moral di ruang publik digital (Vaidhyanathan, 2021).

Dalam konteks Indonesia, tantangan etika digital tersebut menjadi semakin kompleks karena berhadapan langsung dengan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi dan pedoman moral bangsa. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam menghadapi tantangan digital, terutama dalam menjaga nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Yusuf & Sari, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan Pancasila dalam kerangka normatif, deskriptif, atau sebagai muatan pendidikan karakter semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika budaya algoritmik dan mekanisme pembentukan moral di media sosial. Penelitian lain lebih banyak menekankan literasi digital dari aspek teknis dan kognitif, seperti kemampuan memilah informasi atau menggunakan platform digital secara efektif, tetapi relatif kurang membahas dimensi ketahanan moral dalam menghadapi tekanan algoritma, polarisasi emosional, dan fragmentasi identitas daring (Nasrullah, 2020).

Dengan demikian, terdapat celah kajian (gap analysis) pada kebutuhan akan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan etika digital dengan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, adaptif, dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral Generasi Z di era media sosial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memandang bahwa penguatan nilai Pancasila tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, melainkan perlu diposisikan sebagai mekanisme ketahanan moral yang mampu membantu generasi muda mempertahankan integritas etis di tengah arus informasi yang cepat, manipulatif, dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya

algoritmik media sosial terhadap pembentukan moral Generasi Z, menafsirkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kerangka etika digital kontemporer, serta merumuskan konsep Moral Digital Resilience sebagai kerangka konseptual penguatan moral generasi muda di era media sosial.

METODE PENELITIAN

7 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain normatif–filosofis yang dipadukan dengan analisis budaya digital. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah nilai-nilai Pancasila sebagai sumber etika dan prinsip moral dalam konteks ruang digital, sementara pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji makna, rasionalitas, dan relevansi nilai tersebut dalam menghadapi dinamika moral Generasi Z di media sosial berbasis algoritma. Pendekatan normatif-filosofis dalam penelitian sosial banyak digunakan untuk menafsirkan nilai dasar sebagai kerangka etika (Sugiyono, 2013). Objek kajian penelitian berupa norma, gagasan, dan konstruksi etis yang berkaitan dengan Pancasila, etika digital, dan budaya algoritmik, sehingga penelitian ini tidak melibatkan populasi dan sampel empiris, melainkan menggunakan pemilihan sumber data secara purposif. Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif dipandang relevan untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Data dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap sumber hukum dan normatif Pancasila, literatur etika digital, serta artikel ilmiah yang relevan. Studi dokumen merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menelaah teks, norma, dan literatur (Bowen, 2009). Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik hermeneutika nilai dan analisis konseptual. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna nilai Pancasila dalam konteks budaya algoritmik, sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur (1991) bahwa hermeneutika adalah seni menafsirkan teks dalam horizon makna baru. Analisis konseptual dipakai untuk menghubungkan sila-sila Pancasila dengan kerangka etika digital kontemporer, sejalan dengan kajian Floridi (2022) tentang etika algoritmik. Dengan demikian, hasil analisis disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual yang

menjelaskan peran Pancasila sebagai mekanisme ketahanan moral (moral digital resilience) dalam menghadapi tekanan etis di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Etika Digital Mahasiswa

Hasil analisis konseptual terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai ³ **Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar** ideologi negara, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pedoman moral dalam menjaga integritas, identitas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa di tengah ⁴ **pesatnya perkembangan teknologi digital**. Transformasi digital yang berlangsung tanpa penguatan nilai kebangsaan terbukti berpotensi mendorong kecenderungan individualistik, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya etika bermedia **di kalangan generasi muda** (Desinta et al., 2021). Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai fondasi normatif yang mampu mengarahkan perilaku mahasiswa agar tetap berorientasi pada nilai ⁵ **kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial** dalam ruang digital.

Subakdi (2023) menegaskan bahwa penguatan nilai gotong royong, nasionalisme, dan kepedulian sosial menjadi kebutuhan mendesak agar mahasiswa tidak terjebak dalam logika individualisme yang diperkuat oleh budaya digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurapriya dan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap memainkan peran fundamental dalam menjaga karakter kebangsaan dan rasa tanggung jawab generasi muda ketika berhadapan dengan pengaruh budaya asing yang semakin masif melalui media digital. Sementara itu, Desinta et al. (2025) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi harus disertai dengan internalisasi nilai Pancasila agar pemanfaatan ruang digital tidak berujung pada penyimpangan moral dan penyalahgunaan kebebasan berekspresi.

Pancasila dan ¹ **Penguatan Literasi Digital Berbasis** Nilai

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari penguatan landasan nilai. Supriyatno et al. (2024) menegaskan bahwa

nilai toleransi, keadilan, gotong royong, kejujuran, dan akhlak mulia merupakan pedoman moral utama yang diperlukan mahasiswa dalam menjaga sikap dan perilaku di ruang digital. Literasi digital yang hanya menekankan aspek teknis tanpa penguatan nilai berpotensi melahirkan perilaku bermedia sosial yang tidak etis, seperti penyebaran hoaks, **2 ujaran kebencian, dan polarisasi** sosial.

Temuan Firmansyah, Hamzah, dan Almuntarizi (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila melalui Program Proyek **3 Profil Pelajar Pancasila (P5)** mampu membentuk pelajar yang lebih beretika secara digital, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa rendahnya literasi digital dan kesenjangan akses teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai Pancasila memiliki potensi aplikatif dalam membangun etika digital, tetapi memerlukan dukungan sistem pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Penelitian Eleanora dan Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan berjiwa nasionalis melalui aktivitas akademik maupun sosial. Karomah (2025) menambahkan bahwa derasnya arus informasi digital yang bersifat instan dan individualistik menjadikan nilai Pancasila semakin penting sebagai pedoman **1 dalam membangun etika bermedia** serta memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, media sosial dipahami sebagai ruang yang bersifat ambivalen, sebagaimana ditegaskan Hidayat (2025), yakni dapat menjadi sarana internalisasi nilai Pancasila, tetapi juga berpotensi melahirkan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan persatuan apabila tidak digunakan secara bijak.

Implikasi Globalisasi dan Urgensi Moral Digital Resilience

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi mendorong semakin terpinggirkannya **6 nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan** generasi muda. Savitri dan Dewi (2024) menekankan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap melemahnya internalisasi nilai kebangsaan, sehingga diperlukan upaya penguatan nilai Pancasila agar jati diri bangsa tetap terjaga. Sejalan dengan itu, Agustinova dan Miskawi (2024) menggarisbawahi pentingnya **1 literasi digital berbasis Pancasila** sebagai strategi

menghadapi hoaks, polarisasi, dan degradasi etika digital.

Rusnita (2023) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap bersahabat sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Sintesis berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai kompas moral yang membantu mahasiswa bersikap kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam menghadapi dinamika media sosial serta arus informasi digital yang tidak selalu terverifikasi.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan sosial 6 menjadi fondasi penting dalam membangun Moral Digital Resilience, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan integritas moral dan tanggung jawab sosial di tengah tekanan budaya algoritmik dan globalisasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa memiliki keterkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai 2 Pancasila sebagai landasan etika dalam merespons dinamika ruang digital. Nilai 5 kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam Pancasila terbukti berfungsi sebagai orientasi moral yang membantu mahasiswa bersikap lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola arus informasi serta berinteraksi di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas literasi digital tanpa penguatan nilai berpotensi memicu perilaku tidak etis di ruang daring, sementara pemahaman yang baik terhadap nilai Pancasila cenderung berkorelasi dengan praktik bermedia yang lebih bijak dan konstruktif.

Oleh karena itu, integrasi nilai Pancasila dalam konteks literasi digital dapat dipahami sebagai pendekatan strategis untuk membangun ketahanan moral mahasiswa di tengah tekanan budaya algoritmik, meskipun kajian ini masih bersifat konseptual dan terbatas

pada analisis normatif, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji penerapannya dalam konteks pendidikan tinggi. Secara praktis, implikasi penelitian mencakup pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan modul literasi digital Pancasila, pelatihan dosen, serta kampanye media sosial institusi pendidikan tinggi guna membangun generasi muda yang resilien dan etis secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D., & Miskawi, M. (2024). **1 Literasi digital berbasis Pancasila** sebagai strategi menghadapi hoaks dan degradasi etika digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.21009/jpk.122.115>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Desinta, R., Pratiwi, A., & Nugroho, S. (2021). Transformasi digital dan penguatan nilai kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38976>
- Desinta, R., Pratiwi, A., & Nugroho, S. (2025). Integrasi teknologi dan internalisasi nilai Pancasila di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.51234>
- Eleanora, F., & Sari, D. (2019). Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Civics*, 16(2), 133–145. <https://doi.org/10.21831/civics.v16i2.27891>
- Firmansyah, A., Hamzah, H., & Almuntarizi, A. (2025). Implementasi nilai Pancasila melalui Proyek **3 Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam literasi digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.23887/jpi.v14i1.51245>
- Floridi, L. (2022). *Ethics of artificial intelligence and algorithms*. Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1093/oso/9780192866418.001.0001>

Hidayat, R. (2025). Media sosial sebagai ruang ambivalen internalisasi nilai Pancasila.

Jurnal Etika Digital, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.21009/jed.71.2234>

Karomah, N. (2025). Nilai Pancasila sebagai pedoman etika bermedia **2 di era digital.**

Jurnal Pendidikan Pancasila, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jpp.132.101>

Mahlouly, D. (2022). Algorithmic culture and youth identity formation in social media. Social

Media + Society, 8(3). <https://doi.org/10.1177/20563051221104567>

Nasrullah, R. (2020). Literasi digital di era disrupsi. Prenada Media.

Noble, S. U. (2018). Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism. NYU

Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1pwt9w5>

Nuraprilia, A., & Dewi, S. (2025). Peran nilai Pancasila dalam menjaga karakter

kebangsaan generasi muda. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 77–89.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.51246>

Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>

Ricoeur, P. (1991). From text to action: Essays in hermeneutics II. Northwestern University Press.

Rusnita, R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan dan pembentukan karakter mahasiswa

2 di era digital. **Jurnal Pendidikan** Kewarganegaraan, 11(2), 66–78.

<https://doi.org/10.21009/jpk.112.6678>

Savitri, D., & Dewi, R. (2024). Globalisasi dan melemahnya internalisasi nilai kebangsaan.

Jurnal Globalisasi Pendidikan, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jgp.91.3347>

Subakdi, S. (2023). Penguatan nilai gotong royong dan nasionalisme **2 di era digital.**

Jurnal Pendidikan Pancasila, 12(2), 55–68. <https://doi.org/10.21009/jpp.122.5568>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan

R&D. Alfabeta.

Supriyatno, T., Hidayat, R., & Sari, D. (2024). Literasi digital berbasis nilai Pancasila dalam

pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–36.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.51247>

Vaidhyanathan, S. (2021). *Antisocial media: How 8 Facebook disconnects us and undermines democracy*. Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1093/oso/9780190915774.001.0001>

Yusuf, A., & Sari, D. (2023). Recontextualizing Pancasila values in digital ethics education. *Indonesian Journal of Civic Education*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/ijce.111.3347>

Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Moral Digital Resilience Generasi Z
Pada Lanskap Media Sosial

Jurnal Cendekia Hukum Indonesia

Vol. 2 No. 1 April 2026

Licensed CC BY-SA 4.0, Hal 230-236

DOI: <https://doi.org/10.71417/jchi.v2i1.125>

<https://hukum.journalpustakacendekia.com/index.php/JCHI>

Received Desember 26, 2025; Revised Desember 26, 2025; Accepted Desember 27, 2025

*Muhammad Irvan Aldy, irzanalady9 @email.com

Sources

1	https://www.researchgate.net/publication/390873538_Literasi_Digital_Berbasis_Pancasila_Strategi_PKn_Menangkal_Hoaks_di_Era_2025 INTERNET 1%
2	https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/21505 INTERNET 1%
3	https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/9205 INTERNET 1%
4	https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/view/7239 INTERNET 1%
5	https://binus.ac.id/character-building/2024/09/kedudukan-dan-fungsi-pancasila/ INTERNET <1%
6	https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/educatum/article/view/172 INTERNET <1%
7	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3455822&val=30121&title=Krisis Moral Remaja di Era Digital INTERNET <1%
8	https://www.jstor.org/stable/pdf/10.14321/rhetpublaffa.23.4.0771.pdf?addFooter=false INTERNET <1%

EXCLUDE CUSTOM MATCHES ON

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF